

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengambilan Keputusan Karier Menjadi Guru

2.1.1.1 Pengambilan Keputusan Karier

Pengambilan keputusan karier menurut Parsons dalam Darmasaputro (2018: 2) adalah “proses di mana seseorang mengenali dirinya, mencari tahu tentang cakupan pekerjaan yang akan ia ambil, dan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan kedua hal tersebut dalam pilihan karier yang akan ia ambil”. Pengambilan keputusan karier merupakan “suatu hasil proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia” (Dewi, 2017: 4).

Menurut Swanson dan D’achiardi dalam Istifarani (2016: 5) “pengambilan keputusan karier dapat didefinisikan sebagai konstruksi yang berorientasi pada proses yang berhubungan dengan bagaimana individu membuat keputusan di sekitar mereka”. Pemilihan karier menurut Pamungkas (2019: 4) “merupakan suatu proses mengarahkan diri kepada suatu tahap batu dalam kehidupan”. Erikson dalam Pamungkas (2019: 2) berpendapat bahwa “kemampuan untuk merumuskan rencana-rencana karier yang baik merupakan inti dari pemecahan krisis identitas seseorang”.

Dalam pengambilan keputusan karier individu dipertimbangkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana disebutkan oleh Darmasaputro (2018: 2) bahwa “pengambilan keputusan karier merupakan proses yang dilakukan oleh individu dalam memilih pendidikan dan pekerjaan yang diliputi oleh aspek personal (tipe, minat, kepribadian, identitas vokasional, perasaan akan hambatan) dan aspek informasi yang berkaitan dengan pilihan yang akan diambil”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karier adalah suatu proses dalam menentukan pilihan dari

berbagai alternatif dan berdasarkan berbagai pertimbangan yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan.

2.1.1.2 Pengertian Pengambilan Keputusan Karier Menjadi Guru

Pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Selanjutnya dalam Pasal 39 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, “pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat rohani dan jasmani, dan juga memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Usman (2013: 5), “guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru”. Profesi ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun pada kenyataannya masih dilakukan oleh orang di luar bidang kependidikan. Menjadi guru mengharuskan individu mempunyai kompetensi tertentu yaitu seperangkat pengetahuan dan keterampilan di bidang kependidikan secara profesional. Pendapat lainnya mengungkapkan, “guru adalah pendidik yang memiliki sikap profesional untuk melaksanakan tugas utamanya yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal” (Mudlofir, 2012: 119).

Tugas guru ialah mendidik, mengajar, dan melatih. Daryanto (2015: 4) menjelaskan bahwa, “mendidik berarti meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa”. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses

pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan pada siswa dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan melatih siswa dalam pembelajaran guna untuk mencapai berbagai tujuan baik bagi siswa maupun guru itu sendiri.

Pengambilan keputusan karier menjadi guru merupakan proses yang dilakukan oleh individu dalam memilih karier sebagai guru berdasarkan pada beberapa pertimbangan serta alternatif-alternatif karier lainnya dan membandingkannya lalu menetapkan pilihan karier menjadi guru untuk masa depannya. Karier yang terbaik merupakan karier yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Individu akan berusaha mendapatkan karier yang sesuai dengan bidangnya untuk meningkatkan kualitas diri. Memutuskan untuk berkarier menjadi guru tidaklah mudah bagi sebagian individu karena diperlukan berbagai pertimbangan yang matang serta harus dibekali berbagai keterampilan dan pengetahuan yang mumpuni supaya menjadi guru yang berkualitas. Pengambilan keputusan berarti memilih di antara berbagai alternatif. Dengan kata lain, pengambilan keputusan karier menjadi guru merupakan proses menentukan pilihan untuk berkarier menjadi guru yang dilandasi oleh berbagai pertimbangan baik dari aspek internal maupun eksternal yang berkaitan dengan pilihan yang akan diambil.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karier Menjadi Guru

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan karier. Secara garis besar, terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar individu. Pengambilan keputusan karier yang merupakan suatu pilihan menurut Dariyo dalam Pamungkas (2019: 13), dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Faktor internal
 - a) Jenis kelamin. Dengan mempertimbangkan jenis kelamin, seseorang mencoba mengambil peran yang sesuai dengan keadaan dirinya maupun yang diharapkan oleh masyarakat.
 - b) Kepribadian. Pemilihan suatu karir dipengaruhi oleh kepribadian seseorang.
 - c) Minat dan bakat. Minat merupakan suatu preferensi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam frekuensi yang tinggi dibandingkan dengan kegiatan yang lain, sedangkan bakat yaitu kompetensi yang mendasari suatu aktivitas agar dapat berkembang secara optimal, dalam memilih suatu pekerjaan (karier) umumnya seseorang akan mempertimbangkan minat dan bakatnya.
 - d) Inteligensi. Mereka yang cerdas akan dapat menopang keberhasilan dalam melaksanakan atau menyelesaikan suatu karier.
- 2) Faktor eksternal. Faktor eksternal memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses pengambilan suatu karier pada seorang individu. Faktor eksternal tersebut, antara lain teman, orang tua, guru, atau masyarakat umum lainnya.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Shertzer dan Stone dalam Winkell & Hastuti (2015: 645) disebutkan bahwa dalam memutuskan sebuah karier akan selalu berkaitan dengan dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal, yang terdiri dari nilai-nilai kehidupan, taraf inteligensi, bakat, minat, sifat, kepribadian, pengetahuan, dan keadaan fisik atau jasmani.
- 2) Faktor eksternal, terdiri dari masyarakat, keadaan sosial-ekonomi negara atau daerah, status sosial-ekonomi keluarga, pengaruh dari keluarga, pendidikan, dan pergaulan teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, pengambilan keputusan karier menjadi guru dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, kepribadian, minat dan bakat, serta inteligensi. Faktor eksternal meliputi pengaruh orang tua, guru, teman, media massa, atau masyarakat umum.

2.1.1.4 Indikator Pengambilan Keputusan Karier Menjadi Guru

Pengambilan keputusan merupakan hal yang penting dalam proses pemilihan karier masa depan seorang individu. Menurut Parsons dalam Vatmawati (2019: 7) terdapat tiga indikator dalam pengambilan keputusan karier, yaitu:

- 1) Pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, yaitu pengetahuan dan pemahaman akan bakat, minat, kepribadian, potensi, prestasi akademik, ambisi, keterbatasan-keterbatasan, dan sumber-sumber yang dimiliki.
- 2) Pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu pengetahuan akan syarat-syarat dan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk sukses dalam suatu pekerjaan, keuntungan dan kerugian, kompensasi, kesempatan, dan prospek kerja di berbagai bidang dalam dunia kerja.
- 3) Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan atau memilih bidang kerja dan/ atau pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja yang tersedia.

Sedangkan Suherman dalam Vatmawati (2019: 7) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang membuat keputusan karier diukur dengan indikator-indikator berikut, yaitu:

- 1) Mengetahui cara-cara membuat keputusan karier.
- 2) Mengetahui langkah-langkah dalam membuat keputusan karier.
- 3) Mempelajari cara orang lain dalam membuat keputusan karier.
- 4) Menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karier.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dari pengambilan keputusan karier yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Parsons dalam Vatmawati (2019: 7), yaitu, pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, dan penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja.

2.1.2 Efikasi Diri

2.1.2.1 Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri menurut Bandura dalam Ghufon (2012: 73) adalah “keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu”. Sementara itu, Baron dan Byrne dalam Ghufon (2012: 74) mendefinisikan “efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas,

mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan”. Menurut Bandura dan Wood dalam Ghufron (2012: 74) “efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi”.

Menurut Bandura dalam Ghufron (2012: 75) “pada dasarnya efikasi diri ialah hasil dari proses kognitif berupa keyakinan, keputusan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”. Menurutnya, efikasi diri tidak berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki, namun berkaitan dengan keyakinan akan kemampuannya ketika menghadapi suatu hal atau kesulitan sebesar apapun itu. Efikasi diri menekankan pada keyakinan yang dimiliki individu dalam menghadapi situasi yang akan datang yang tidak dapat diprediksi, mengandung kekaburan, dan penuh dengan tekanan. Gist dan Mitchell dalam Ghufron (2012: 75) berpendapat bahwa “efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha”.

Seorang individu yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas di sekitarnya, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah akan merasa dirinya tidak mampu mengerjakan suatu tugas yang ada di sekitarnya. Individu dengan efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah apabila dihadapi oleh situasi yang sulit. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri tinggi akan berusaha dengan keras apabila dihadapi oleh situasi atau tantangan yang sulit. Dibuktikan dengan pendapat Gist dalam Ghufron (2012: 76) yang menyatakan bahwa “perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri ialah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengatasi berbagai macam situasi yang muncul dalam hidupnya. Keyakinan seseorang bahwa ia bisa

melakukan suatu tindakan dalam mengatasi berbagai macam situasi dengan kecakapan atau kompetensi yang ia miliki.

2.1.2.2 Indikator Efikasi Diri

Adanya efikasi diri pada individu ini dapat membantu dirinya termotivasi untuk berusaha dalam mengatasi rintangan atau hambatan serta mencari informasi yang relevan sehingga individu dapat menentukan keputusan dan mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Bandura dalam Ghufron (2012: 80), tiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya yang berdasar pada tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut.

1) Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

2) Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap akan mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

3) Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Sedangkan Corsini dalam Wahdania, Rahman & Sulasteri (2017: 4) menuturkan bahwa terdapat empat aspek dalam efikasi diri yaitu:

1) Kognitif

Kognitif adalah kemampuan individu untuk memikirkan cara-cara yang digunakan, dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan seorang individu untuk memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan tindakan dan membuat keputusan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi tumbuh dari pemikiran optimis dari dalam diri individu untuk mewujudkan tindakan yang diharapkan. Tiap-tiap individu berusaha memotivasi dirinya dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, mengantisipasi pikiran sebagai latihan untuk mencapai tujuan dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan, mengantisipasi pikiran sebagai latihan untuk mencapai tujuan dan merencanakan tindakan yang akan dilaksanakannya,.

3) Afeksi

Afeksi adalah kemampuan individu untuk mengatasi perasaan emosi yang ditimbulkan dari diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi berperan pada pengaturan diri individu terhadap pengaruh emosi. Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

4) Seleksi

Seleksi adalah kemampuan individu untuk melakukan pertimbangan secara matang dalam memilih perilaku dan lingkungannya, individu akan menghindari aktivitas dan situasi yang diyakini melebihi kemampuan yang mereka miliki, tetapi mereka siap melakukan aktivitas menantang dan situasi yang mereka rasa mampu mengendalikannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dari efikasi diri menurut Bandura adalah dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*). Sedangkan menurut Corsini indikator efikasi diri adalah kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi.

2.1.3 Dukungan Keluarga

2.1.3.1 Pengertian Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga menurut Dunst dalam Khusna (2017: 7) ialah “kemampuan anggota keluarga untuk menyediakan dukungan fisik, mental, instrumental dan materi ketika terdapat anggota keluarga yang berada di bawah tekanan”. Kemudian Daly dalam Aisah (2018: 3) mengemukakan “dukungan keluarga adalah seperangkat kegiatan (layanan dan lainnya) yang berorientasi pada peningkatan fungsi keluarga dan pembinaan pengasuhan anak dan kegiatan

keluarga lainnya dalam sistem hubungan dan sumber daya yang mendukung (baik formal maupun informal)".

Menurut Friedman dalam Safitri (2019: 6), "dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiap-tiap anggota keluarga". Anggota keluarga memandang bahwa keluarga selalu siap mendukung, memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan. Sedangkan Uchino dalam Sarafino (2011: 81) berpendapat bahwa "*social support refers to comfort, caring, esteem, or help available to a person from other people or groups*".

Friedman (2014: 352) menjelaskan bahwa "keluarga menyelesaikan tugas-tugas yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anggotanya dengan memenuhi kebutuhan sosio-emosional anggotanya, dimulai pada tahun-tahun awal kehidupan individu dan berlanjut selama masa hidupnya". Menurut Friedman (2014: 445) "dukungan keluarga merujuk pada dukungan yang dirasakan oleh anggota keluarga dan/dapat diakses (dukungan dapat atau tidak dapat digunakan, akan tetapi anggota keluarga menerima bahwa orang pendukung siap memberikan bantuan dan pertolongan jika dibutuhkan)".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah suatu hubungan yang memberikan pertolongan, kepedulian, dan penerimaan terhadap antar anggota keluarga.

2.1.3.2 Indikator Dukungan Keluarga

Indikator merupakan variabel kendali yang bisa dipakai untuk mengukur suatu peristiwa atau perubahan dalam suatu penelitian. Menurut Friedman (2014: 445), terdapat empat indikator dalam dukungan keluarga, yaitu:

- 1) Dukungan Informasional
Dukungan informasional ialah keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi, di mana keluarga memberikan saran, nasihat, sugesti, umpan balik mengenai apa yang harus dilakukan, dan informasi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 2) Dukungan Penilaian atau Penghargaan
Dukungan penilaian adalah keluarga yang bertindak dalam membimbing dan menengahi dalam pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator

identitas anggota keluarga di antaranya memberikan *support* dan penghargaan.

3) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah keluarga merupakan sumber pertolongan konkret dan praktis dan mencakup bantuan secara langsung, antara lain dalam hal kebutuhan finansial, makan, minum, dan istirahat.

4) Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah keluarga sebagai tempat yang damai dan aman untuk istirahat serta sebagai pemulihan dan membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan emosional dapat diwujudkan dalam bentuk adanya kepedulian, kepercayaan dan perhatian.

Sedangkan Sarafino (2011: 81) membagi indikator dukungan keluarga menjadi empat, yaitu:

- 1) *Emotional or esteem support conveys empathy, caring, concern, positive regard, and encouragement toward the person. It provides comfort and reassurance with a sense of belongingness and of being loved in times of stress.*
- 2) *Tangible or instrumental support involves direct assistance, as when people give or lend the person money or help out with chores in times of stress.*
- 3) *Informational support includes giving advice, directions, suggestions, or feedback about how the person is doing.*
- 4) *Companionship support refers to the availability of others to spend time with the person, thereby giving a feeling of membership in a group of people who share interests and social activities.*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dari dukungan keluarga adalah dukungan informasional, dukungan penghargaan atau penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.

2.1.4 Orientasi Masa Depan

2.1.4.1 Pengertian Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan merupakan upaya antisipasi terhadap masa depan. Orientasi masa depan menurut G. Trostmsdorff dalam Desmita (2017: 199) merupakan “fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan”. Menurut Chaplin dalam Desmita (2017: 199) “sebagai suatu fenomena kognitif-motivasional yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan erat dengan skema kognitif, yaitu suatu organisasi *perceptual* dari pengalaman masa lalu beserta

kaitannya dengan pengalaman masa kini dan di masa yang akan datang”. Sedangkan menurut Nurmi dalam Desmita (2017: 199) “orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang”.

Hadianti (2017: 3) berpendapat bahwa “orientasi masa depan merupakan upaya antisipasi terhadap masa depan, dalam hal ini individu mulai memikirkan kebutuhan akan masa depan secara serius, memberikan perhatian kepada yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya di masa depan”. Nurmi dalam Hadianti (2017: 3) mengungkapkan bahwa “orientasi masa depan merupakan fenomena yang luas yang berhubungan dengan bagaimana individu berpikir dan bertindak laku menuju masa depan yang dapat digambarkan dalam proses pembentukan orientasi masa depan”.

Doni (2019: 3) mengungkapkan bahwa orientasi masa depan adalah:

gambaran masa depan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri baik dalam ruang lingkup pendidikan, pekerjaan ataupun dalam kehidupan. Individu akan memikirkan bagaimana dan akan seperti apa dirinya di masa depan. Individu dapat menentukan tujuan-tujuan dan mengevaluasi sejauh mana dapat terlaksana. Individu juga bertanggung jawab atas keberhasilan diri di masa depan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan merupakan gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang didasarkan pada minat, harapan, tujuan, dan cita-cita pada masa kini sehingga individu dapat mengarahkan dirinya untuk mencapai dan merealisasikan semua hal yang diinginkannya.

2.1.4.2 Indikator Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan dalam seorang individu terbentuk melalui tiga aspek yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Indikator dari orientasi masa depan menurut Nurmi dalam Desmita (2017: 200) adalah sebagai berikut:

1) Motivasi (*Motivational*)

Merupakan tahap awal pembentukan orientasi masa depan. Tahap ini mencakup motif, minat, dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan, pada mulanya individu menetapkan tujuan berdasarkan

perbandingan antara motif umum dan penilaian, serta pengetahuan yang telah dimiliki tentang perkembangan sepanjang rentang hidup yang dapat diantisipasi. Ketika keadaan masa depan dan faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud, maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan akan menjadi dasar yang penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan.

2) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap kedua proses pembentukan orientasi masa depan individu, yaitu bagaimana membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan. Perencanaan yang dibuat oleh individu, dapat dinilai yaitu dilihat dari tiga variabel yaitu *knowledge*, *plans*, dan *realization*.

3) Evaluasi (*Evaluation*)

Merupakan tahap akhir dalam proses pembentukan orientasi masa depan. Evaluasi ini sebagai proses yang melibatkan pengamatan, melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan dan memberikan penguat bagi diri sendiri. Jadi, meskipun tujuan dan perencanaan orientasi masa depan belum diwujudkan, tetapi pada tahap ini individu telah harus melakukan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana tersebut. Dalam mewujudkan tujuan dan rencana dari orientasi masa depan ini, proses evaluasi melibatkan *causal attributions* yang didasari oleh evaluasi kognitif individu mengenai kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya, dan *affect* berkaitan dengan kondisi-kondisi yang muncul sewaktu-waktu dan tanpa disadari. Dalam proses evaluasi ini, konsep diri memainkan peranan yang penting, terutama dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu.

Seginer dalam Risan dan Linda (2017: 2) menyampaikan bahwa “orientasi masa depan memiliki tiga komponen, yaitu *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral*”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dari orientasi masa depan menurut Nurmi adalah motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Sedangkan menurut Seginer adalah motivasional, representasi kognitif, dan behavioral.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun yang menjadi landasan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian yang sudah dibuktikan kebenarannya, validitasnya, dan reliabilitasnya untuk membandingkan penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan hasil penelitian sebelumnya yang relevan bisa dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1.	Jodi Setiobudi, 2017. (Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Edisi 1 Tahun ke-6 2017)	Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan	Efikasi diri dan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan berada pada kategori tinggi, selain itu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan.
2	Fiqih Istafarani, 2016. (Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Edisi 4 tahun ke-5 2016)	Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Depok	Berdasarkan analisis data pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yakni tidak adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dan pengambilan keputusan karier.
3	Adhi Darmasaputro dan William Gunawan. 2018. (Jurnal Psikologi, Volume 14 Nomor 1, Juni 2018)	Hubungan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier dan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMA	Hipotesis yang peneliti ajukan ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dengan pengambilan keputusan karier pada siswa-siswi kelas XII SMA di Kecamatan Grogol Petamburan.
4	Eny Setiyowati, 2015.	Hubungan Efektivitas Bimbingan Karir dan Orientasi Masa Depan dengan	Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Ada hubungan positif dan signifikan antara efektivitas bimbingan karier dengan pengambilan keputusan karier

	(Naskah Publikasi, Tesis, UMS)	Keputusan Karir Remaja	remaja siswa pada sebuah SMA Negeri di Kabupaten Klaten. 2) Ada hubungan positif dan signifikan antara orientasi masa depan dengan pengambilan keputusan karier remaja siswa pada sebuah SMA Negeri di Kabupaten Klaten. 3) Ada hubungan positif dan signifikan antara efektivitas bimbingan karier dan orientasi masa depan terhadap pengambilan keputusan karier remaja siswa pada sebuah SMA Negeri di Kabupaten Klaten.
5	Sri Roman Doni. 2019. (Jurnal Psikoborneo, Volume 7 Nomor 3)	Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orangtua Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Program Studi/Kuliah Siswa Kelas XI SMA N 16 Samarinda	Disimpulkan: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan pengambilan keputusan. 2) Terdapat pengaruh yang positif antara orientasi masa depan dengan pengambilan keputusan. 3) Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan.

Tabel 2.2
Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian ini
Jodi Setiobudi, 2017. (Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Edisi 1 Tahun ke-6 2017)	Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan	Variabel independen: Efikasi Diri. Variabel dependen: Pengambilan Keputusan Karier.	Hanya menggunakan satu variabel independen. Objek penelitian: Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan	Variabel independen: Dukungan Keluarga dan Orientasi Masa Depan. Objek penelitian: Mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2016

				Universitas Siliwangi.
Fiqih Istafarani, 2016. (Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Edisi 4 tahun ke-5 2016)	Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Depok	Variabel independen: Dukungan Keluarga. Variabel dependen: Pengambilan Keputusan Karir.	Hanya menggunakan satu variabel independen. Objek Penelitian: Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Depok.	Variabel independen: Efikasi Diri dan Orientasi Masa Depan. Objek Penelitian: Mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Siliwangi.
Adhi Darmasaputro dan William Gunawan. 2018. (Jurnal Psikologi, Volume 14 Nomor 1, Juni 2018)	Hubungan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier dan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMA	Menggunakan variabel Pengambilan Keputusan Karier	Menggunakan variabel Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Objek penelitian: Siswa SMA	Menggunakan variabel independen Efikasi Diri, Dukungan Keluarga, dan Orientasi Masa Depan Objek penelitian: Mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Siliwangi.

Eny Setiyowati, 2015. (Naskah Publikasi, Tesis, UMS)	Hubungan Efektivitas Bimbingan Karir dan Orientasi Masa Depan dengan Keputusan Karir Remaja	Variabel independen: Orientasi Masa Depan.	Variabel independen: Efektivitas Bimbingan Karir. Variabel dependen: Keputusan Karir Remaja. Objek Penelitian: SMA Negeri di Kabupaten Klaten.	Variabel independen: Efikasi Diri, Dukungan Keluarga, dan Orientasi Masa Depan. Objek Penelitian: Mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Siliwangi.
Sri Roman Doni. 2019. (Jurnal Psikoborneo, Volume 7 Nomor 3)	Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orangtua Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Program Studi/Kuliah Siswa Kelas XI SMA N 16 Samarinda	Variabel independen: Orientasi Masa Depan.	Variabel independen: Dukungan Orang tua. Variabel dependen: Pengambilan Keputusan dalam Memilih Program Studi/Kuliah. Objek Penelitian: Siswa Kelas XI SMA N 16 Samarinda.	Variabel independen: Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga. Objek Penelitian: Mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Siliwangi.

Berdasarkan tabel tersebut terdapat perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian tentang pengambilan keputusan karier bukan merupakan penelitian pertama, namun sudah ada beberapa penelitian mengenai pengambilan keputusan karier. Meski begitu, penelitian ini lebih menguatkan bagaimana variabel efikasi diri, dukungan keluarga, dan orientasi masa depan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier menjadi guru.

Yang mana pada penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran Uma dalam Sugiyono (2019: 95) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Sehingga kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengambilan keputusan karier merupakan langkah awal bagi seorang individu dalam menginjak dunia karier yang diinginkannya. Menjadi guru bagi mahasiswa yang menaungi fakultas keguruan merupakan suatu hal yang lumrah mengingat tujuan adanya fakultas tersebut ialah untuk mencetak calon guru yang berkualitas.

Pengambilan keputusan karier menjadi guru bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi bukanlah kegiatan yang mudah, diperlukan berbagai pertimbangan dan banyak faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan karier. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam pengambilan keputusan karier menjadi guru di antaranya ialah efikasi diri, dukungan keluarga, dan orientasi masa depan. Sebagaimana dijelaskan pada teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown, & Hackett dalam Setiyanto (2014:3), yaitu “suatu proses di mana seorang individu membentuk minat, membuat pilihan dan mencapai berbagai tingkat keberhasilan dalam kegiatan pekerjaan dan pendidikan”.

Berlandaskan pemikiran Bandura dalam Setiyanto (2014: 3) “dengan teori umum kognitif sosial, SCCT berfokus pada beberapa variabel kognitif individu (misalnya, efikasi diri, suatu harapan, dan tujuan), dan bagaimana variabel-variabel berinteraksi dengan aspek lain dari individu tersebut dan lingkungannya (misalnya, etnis, jenis kelamin, dukungan sosial, dan hambatan) untuk membantu membentuk arah pengembangan karir”. Menurut Setiyanto (2014:3), “Teori SCCT ini melihat

bagaimana interaksi antara variabel kognitif individu dengan lingkungan individu”. Pada proses pengembangan karier itu terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya.

Pengambilan keputusan karier menjadi guru didasarkan pada keyakinan diri akan kemampuannya di bidang keguruan, keyakinan akan hasil yang akan dicapainya dan dukungan yang diberikan oleh orang terdekatnya, yaitu dukungan dari keluarga. Berdasarkan efikasi diri, dukungan keluarga, dan orientasi masa depan diharapkan mahasiswa bisa mengambil keputusan kariernya menjadi guru. Pengambilan keputusan karier menjadi guru dikaitkan dengan dua faktor seperti pada SCCT, variabel kognitif individu atau faktor internal dan lingkungan sebagai faktor eksternal.

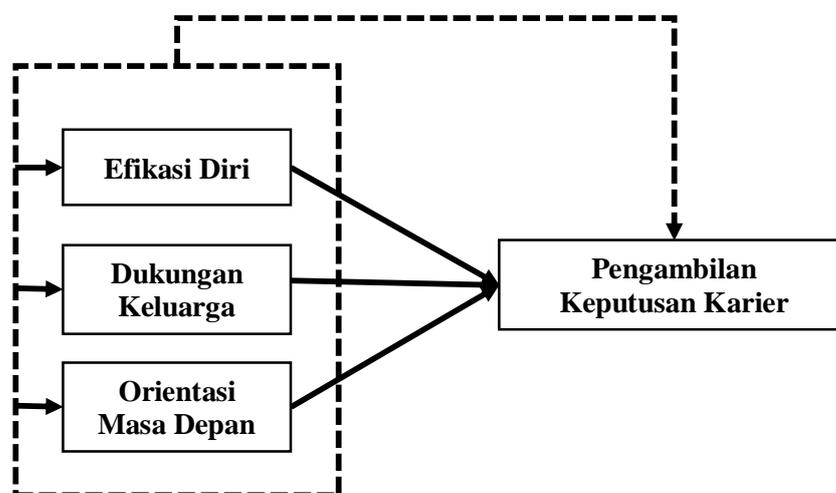
Pada faktor internal terdapat efikasi diri yang merupakan suatu keyakinan bahwa individu mampu melakukan suatu tindakan yang akan menghasilkan suatu hal yang diharapkannya. Tindakan yang dimaksud di sini adalah bagaimana tindakan mahasiswa dalam pengambilan keputusan karier menjadi guru. Menurut Bandura dalam Widyastuti (2013: 3), “dalam proses membuat keputusan mengenai pilihan karir, individu harus mempertimbangkan ketidakpastian akan kemampuannya terhadap bidang yang diminati, ketidakpastian dan prospek kariernya di masa depan dan identitas diri yang dicarinya”. Untuk mengatasi ketidakpastian akan kemampuannya tersebut, individu harus memiliki efikasi diri untuk dapat menentukan arah perkembangan kariernya.

Dalam faktor internal juga terdapat orientasi masa depan. Nurmi dalam Desmita (2017: 199) menyatakan bahwa “orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang”. Dengan orientasi masa depan, seorang individu bisa mengevaluasi sejauh mana tindakan dia dalam merealisasikan tujuan atau cita-citanya di masa depan. Sehingga tindakan tersebut dapat membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan karier menjadi guru.

Selain itu, terdapat faktor eksternal dalam pengambilan keputusan karier yaitu berupa dukungan keluarga. Dukungan keluarga menurut Friedman dalam

Safitri (2019: 6), “adalah sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiap-tiap anggota keluarga”. Dengan adanya dukungan keluarga, mahasiswa bisa terbantu dalam mengambil keputusannya menjadi guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menggambarkan kerangka berpikir atau kerangka konseptual dengan adanya efikasi diri, dukungan keluarga, dan orientasi masa depan, maka dapat membantu dalam pengambilan keputusan karier. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan:

- > : Pengaruh secara parsial
 - - - - -> : Pengaruh secara simultan

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019: 99) merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karier menjadi guru
 H2 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karier menjadi guru

- H3 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara orientasi masa depan terhadap pengambilan keputusan karier menjadi guru
- H4 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri, dukungan keluarga, dan orientasi masa depan terhadap pengambilan keputusan karier menjadi guru